

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kecerdasan Intelektual

2.1.1.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Ketika mendengar kata kecerdasan, masyarakat selalu mengaitkannya dengan kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ). Seolah kecerdasan ini adalah kecerdasan yang paling tinggi derajatnya. Bahkan dalam masyarakat timbul asumsi bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka orang tersebut dianggap akan sukses dalam kehidupannya. Dan juga sebaliknya seseorang dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah diidentikkan dengan kegagalan, masa depan suram atau jikalau pada ranah persekolahan akan dikaitkan dengan tidak mempunyai mengejar materi yang disampaikan.

IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dan pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet, seorang ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke 20. Seperti halnya yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa kecerdasan ini dijadikan sebagai ukuran standar kecerdasan selama bertahun-tahun. Bahkan sebagian besar orang tua selalu mengharapkan anak yang telah dilahirkannya untuk memiliki kecerdasan intelektual atau IQ yang tinggi. Dan kebanyakan dari mereka akan merasa bangga sekali ketika buah hati mereka memiliki IQ di atas level normal, terlebih jika bisa menjadi anak superior dengan IQ di atas 130.

Menurut Widodo (2012:77) “Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta”. Pendapat lain, menurut Robbins & Judge (2008:57) mengatakan bahwa “kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, bernalar dan memecahkan masalah”. Kemudian menurut Ardana dalam Bungawati (2018:192) “kecerdasan intelektual yaitu kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat,

berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu dan memahami sesuatu.”

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan intelektual yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu yang mana jenis kecerdasan ini mengandalkan otak sebagai alat untuk bekerja dan berkaitan dengan aspek kognisi individu yang merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Kecerdasan ini pada dasarnya merupakan suatu kecerdasan tunggal yang dimiliki oleh setiap individu dan pada hakikatnya hanya bersinggungan dengan aspek kognitif dari masing-masing individu tersebut.

Melalui kecerdasan intelektual seseorang mampu untuk mengerjakan soal-soal akuntansi, perpajakan dan lain sebagainya. Dengan kecerdasan ini pula seseorang mampu untuk memahami skema kerja kebijakan moneter dan fiskal untuk mengatasi inflasi yang terjadi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses nalar. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan informasi. Baik itu penerimaan informasi, pengolahan dan pemanggilan kembali informasi yang telah disimpan. Dengan demikian, menurut kecerdasan intelektual seseorang yang cerdas adalah mereka yang memiliki ingatan yang baik atau dengan kata lain pandai untuk menggabungkan informasi-informasi baru dengan informasi-informasi yang sudah ada, mampu untuk meresume, menyederhanakan dan mengolah informasi yang didapatkan agar lebih efisien untuk digunakan baik untuk memecahkan suatu permasalahan atau yang lainnya.

2.1.1.2. Ciri-ciri Kecerdasan Intelektual

Kondisi tingkat kecerdasan intelektual berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, maka dari itu, bagi seorang guru harus mampu mengenali kemampuan setiap siswanya. Menurut Brophy dan Good dalam Suharsimi Arikunto (2006:39) bahwa “pengenalan kemampuan siswa tersebut diketahui dari penampilan siswa misalnya melalui pertanyaan yang diajukan, jawaban yang diberikan ataupun proses dan hasil pengerjaan tugas”. Diagnosis kemampuan yang dimiliki oleh siswa sangatlah penting dilakukan oleh guru. Hal ini berguna untuk membantu guru mengambil keputusan atau langkah yang akan

dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang pastinya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada kelas tersebut. Ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Karena akan memberikan efek tidak ada siswa yang bosan ketika belajar di kelas karena guru menerangkan materi yang terlalu dasar padahal di sisi lain siswa telah tahu banyak mengenai materi tersebut. Pun sebaliknya tidak akan ada siswa yang merasa bodoh karena guru memulai pembelajaran dengan menerangkan materi di luar dari kemampuan siswa.

Menurut Louis Thurston dalam Retno Indayati (2014:63) menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang meliputi:

1. Kemampuan spasial, yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan suatu hubungan bentuk ruang, seperti mengidentifikasi persamaan dari sebuah gambar yang disajikan dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Kecepatan perceptual, yaitu kemampuan untuk menangkap secara cepat perincian visual seperti persamaan dan perbedaan diantara objek yang telah diberikan.
3. Penalaran numerik, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka dan melakukan suatu perhitungan matematis.
4. Makna verbal, yaitu suatu kemampuan untuk memahami makna dari sebuah kata.
5. Kelancaran kata, yaitu kemampuan dalam memikirkan kata secara tepat seperti menukarkan sebuah huruf dalam kata sehingga kata itu dapat memiliki makna yang lain.
6. Ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat terhadap stimulus. Biasanya stimulus dalam bentuk verbal.
7. Penalaran induktif, yaitu suatu kemampuan untuk menemukan aturan/pola umum berdasarkan contoh yang telah diberikan.

Selanjutnya Yusuf (2010:111) membagi 10 ciri yang berhubungan dengan tingkatan intelegensi sebagai berikut.

1. *Idiot* (IQ: 0-29),
Idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah. Tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja. Biasanya tidak dapat untuk mengurus dirinya sendiri seperti halnya mandi, berpakaian, makan dan lain sebagainya.
2. *Imbecile* (IQ: 30-40)
Imbecile setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3-7 tahun.
3. *Moron* atau *debil* (*mentally handicapped/mentally retarded*), (IQ: 50-69)

Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.

4. *Kelompok bodoh (dull/borderline)* (IQ: 70-79)
Kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas).
5. *Normal rendah (below average)* (IQ: 80-89)
Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat bawah, mereka agak lambat dalam belajar.
6. *Normal sedang* (IQ: 90-109)
Kelompok ini merupakan kelompok yang normal atau rata-rata. Mereka merupakan kelompok yang terbesar persentasenya dalam populasi penduduk.
7. *Normal tinggi* (IQ: 110-119)
Kelompok ini merupakan individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
8. *Cerdas (superior)* (IQ: 120-129)
Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/akademik.
9. *Sangat cerdas (Very Superior/gifted)* (IQ: 130-139)
Anak-anak gifted lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak.
10. *Genius* (IQ: 140 ke atas)
Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kondisi dalam intelegensi memiliki ciri-cirinya tersendiri. Yang mana ciri-ciri tersebut diangkat dari sebuah kapabilitas yang dimiliki dari setiap kondisi dalam tingkatan tersebut. Ketika ditelaah lebih lanjut bahkan terdapat kondisi yang tidak memungkinkan anak untuk bersekolah. Bahkan ada juga kondisi yang ketika anak tersebut tidak bersekolah sekalipun anak itu tetap bisa memecahkan suatu permasalahan bahkan dapat menemukan sesuatu yang baru.

2.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya karena manusia dianugerahi dengan akal pikiran atau kecerdasan intelektual. Akan tetapi kondisi kecerdasan intelektual yang dimiliki antara manusia yang satu dengan yang lainnya pastinya berbeda. Dengan adanya perbedaan ini bukanlah sama sekali untuk menunjukkan bahwa seseorang dengan

IQ yang rendah adalah orang yang lemah dan juga sebaliknya seseorang dengan IQ yang tinggi adalah orang yang kuat. Perbedaan tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap orang dapat tercermin dari tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya. Perbedaan tingkat kecerdasan setiap orang bisa terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan tersebut.

Menurut Iskandar (2009:34) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang adalah:

1. Faktor pembawaan, di mana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir;
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, di mana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu;
3. Faktor pembentukan, di mana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi;
4. Faktor kematangan, di mana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing;
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendapat lain menurut Soeparwoto dalam Priyana (2017:17) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual. Faktor tersebut adalah:

1. Faktor bawaan (*hereditas*) sejak terjadinya konsepsi individu telah membawa gen-gen yang berasal dari ayah dan ibunya, sebagian dari gen itu memiliki sifat-sifat yang akan menentukan daya kerja intelektualnya.
2. Faktor lingkungan
 - 1) Lingkungan pranatal
Lingkungan pranatal merupakan lingkungan yang dialami oleh ibu hamil. Tekanan yang ekstrim yang dan berlangsung lama yang dialami oleh ibu hamil dapat memberi efek negatif pada kemampuan belajar, mengingat dan berfikir, akibatnya individu tidak dapat mengembangkan intelektualnya sebagaimana mestinya.
 - 2) Lingkungan pasca natal
Terdapat dua unsur lingkungan pasca natal yaitu keluarga dan sekolah, lingkungan ini sangat penting bagi perkembangan intelek individu setelah ia lahir ke dunia.

Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual setiap individu. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Semua faktor itu, baik faktor yang berasal dari internal maupun eksternal saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang, tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu dari faktor-faktor tersebut. Sebagai contoh seseorang yang terlahir dengan tingkat kecerdasan intelektual yang rendah, setelah bersekolah dan dibentuk oleh lingkungannya yang mendukung untuk seseorang tersebut dapat berkembang, boleh jadi tingkat kecerdasan intelektualnya akan berubah.

2.1.1.4. Indikator Kecerdasan Intelektual

Adapun untuk indikator dari kecerdasan intelektual itu sendiri adalah sebagai berikut.

Menurut Crow and Crow dalam Mujib dan Mudzakir (2001:319) indikator kecerdasan intelektual adalah.

1. Mudah dalam menggunakan bilangan, ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang mana seseorang tersebut mudah untuk mengenali angka berhitung dan lain sebagainya.
2. Baik ingatan, ini merupakan suatu kemampuan dari seseorang untuk menyimpan berbagai memori di otaknya serta terasa mudah untuk mengingat sesuatu.
3. Mudah dalam menangkap hubungan-hubungan percakapan, seseorang yang memiliki intelektual tinggi akan lebih mudah untuk memahami arti percakapan yang ia lakukan dengan lawan bicaranya..
4. Tajam penglihatan, penglihatan merupakan salah satu indera yang dimiliki oleh manusia. Karena penglihatan merupakan salah satu modal dalam belajar (visual) maka penglihatan menjadi penunjang proses eksplorasi ilmu pengetahuan bagi seseorang.
5. Mudah menarik kesimpulan dari data yang ada, kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengumpulkan beragam data atau informasi untuk kemudian diterjemahkan menjadi sebuah pengetahuan yang baru.
6. Cepat mengamati, kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan seseorang untuk mengamati suatu objek, benda atau kejadian.
7. Cakap dalam memecahkan berbagai *problem*, kemampuan ini berkaitan dengan *skill problem solving* yang dimiliki oleh seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada sebuah permasalahan.

Kemudian pendapat lain, menurut Robbins (2001:57) mengemukakan bahwa indikator dari kecerdasan intelektual terdiri atas:

1. Kecerdasan numerik merupakan kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat
2. Kecerdasan verbal merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar
3. Kecepatan persepsi merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat
4. Penalaran induktif merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu.
5. Penalaran deduktif merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen
6. Visualisasi spasial merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang dirubah
7. Daya ingat merupakan kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

Berdasarkan beberapa uraian indikator dari para ahli yang telah disajikan, maka dapat ditarik simpulan bahwa sebenarnya kecerdasan intelektual itu pada dasarnya merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dengan nalar sebagai alatnya. Ketika diamati lebih mendalam pada dasarnya indikator kecerdasan intelektual itu secara umum adalah seputar kecerdasan logika matematika yang dimiliki oleh individu, kemudian mengenai kecerdasan linguistik untuk seseorang mampu untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, kemampuan spasial seseorang, bagaimana seseorang itu memandang suatu objek dalam satu ruang serta kemampuan memori otak untuk menyimpan beragam informasi-informasi yang telah diperoleh.

2.1.2. Kecerdasan Emosional

2.1.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Di dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada masanya, kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan tunggal yang dimiliki manusia. Maka dari itu, konsekuensinya adalah seseorang akan dikatakan sukses apabila memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, begitupun sebaliknya. Seseorang dengan tingkat kecerdasan intelektual yang rendah akan dianggap sebagai orang yang memiliki masa depan suram. Anggapan ini sebenarnya tidaklah 100% relevan dengan kondisi kehidupan manusia.

Sebagai contoh di dalam dunia pendidikan, masih saja terdapat siswa yang membolos ketika jam pelajaran berlangsung. Ketika ditelusuri lebih lanjut ternyata alasan mereka membolos saat jam pelajaran adalah karena dia malas untuk belajar, guru mata pelajaran yang bersangkutan tidak menyenangkan, atau bahkan hanya sekedar tidak menyukai mata pelajaran tersebut. Ketika memperhatikan hal tersebut, kita dapat memahami bahwa tidak cukup memiliki IQ yang tinggi saja untuk dapat berhasil di dunia pendidikan. Karena dibutuhkan pula kemampuan memotivasi diri untuk tetap berada di kelas dan tetap semangat untuk belajar ketika rasa malas menghampiri. Dibutuhkan suatu keterampilan untuk membentuk hubungan antarpersonal siswa dengan guru agar tercipta iklim kelas kondusif. Dibutuhkan pula sifat tekun untuk mempelajari hal-hal yang baru walaupun itu bukanlah hal yang kita sukai. Itu artinya dibutuhkan suatu kapabilitas yang lain, kapabilitas yang tidak mampu dijawab oleh kecerdasan nalar semata. Menurut Goleman (2015:13) “kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri”. Soedarsono (2001:40) menggambarkan bahwa “pengendalian emosi adalah bagaimana kita dapat memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan dalam cara berperasaan terhadap berbagai hal, termasuk pentingnya kemampuan untuk menjadi pendengar dan penanya yang baik”. Pendapat lain, Menurut Ary Ginanjar (2003:62) “kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kecerdasan emosional yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mengontrol emosi guna mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kecerdasan emosional ini pula seseorang akan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi frustrasi, menjaga agar beban stress yang dimilikinya tidak akan sampai melumpuhkan kemampuannya dalam berpikir. Jika

kecerdasan merupakan suatu kapabilitas yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan permasalahan atau mencapai suatu tujuan. Maka kecerdasan emosional ini merupakan kapabilitas yang dimiliki oleh manusia dalam ranah pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Pemahaman terhadap diri sendiri maupun orang lain merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui di mana posisi kita sebenarnya dan apa yang harus kita lakukan dalam posisi tersebut. Kemudian di sisi lain manusia merupakan makhluk sosial, maka konsekuensinya dalam menjalani kehidupan seseorang tidak akan terlepas dari yang namanya interaksi dengan manusia lain. Dalam proses interaksi ini sangatlah penting untuk memiliki kemampuan untuk memahami orang lain. Karena seseorang tersebut akan selalu mampu untuk memotivasi dan memimpin dirinya sendiri. Jika IQ berada pada bagian otak *neo-cortex*, maka EQ ini berada pada bagian otak yang lebih dalam lagi, lebih tepatnya yaitu pada lapisan *lymbic system* (lapisan tengah). Pada bagian *lymbic system* inilah terletak pengendalian emosi dan perasaan kita.

2.1.2.2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sejatinya setiap orang telah memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya. Karena kecerdasan emosional merupakan sesuatu hal yang *intangibile* atau tidak berwujud maka dari itu akan sulit untuk melihat bagaimana kondisi kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang tersebut. Akan tetapi kita tetap masih bisa untuk mengamati bagaimana kecerdasan emosional itu berada dalam diri seseorang melalui ciri-ciri kecerdasan emosional.

Menurut Yasin (2007:42-47) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok, yaitu:

1. Kendali diri
Kendali diri merupakan suatu bentuk tindakan untuk mengendalikan emosi dalam yang berlebih. Kendali diri ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan emosi.
2. Empati
Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai beberapa hal.
3. Pengaturan diri
Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup

menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

4. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi serta jaringan sosial.

Berbeda dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Yasin, Dapsari dalam Goleman (2015:26) mengemukakan ciri-ciri dari kecerdasan emosi yang tinggi antara lain:

1. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
2. Terampil dalam membina emosi, terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
3. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif.
4. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi dan integritas.
5. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Berdasarkan paparan mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional, maka dapat dipahami bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu untuk mengendalikan dirinya, maksud mengendalikan diri di sini adalah lebih kepada pengaturan emosinya, agar takarannya pas dan seimbang. Di sisi lain juga orang tersebut pastinya akan mampu untuk mengatur dirinya, yaitu menangani emosi yang tengah terjadi pada dirinya agar berdampak positif pada kehidupannya seperti halnya menahan marah dan lain sebagainya. Tentunya orang tersebut akan memiliki rasa empati dan menghargai perbedaan pendapat merupakan suatu keberagaman yang harus dihormati adanya, bukan untuk diseragamkan adanya. Kemudian orang tersebut juga mampu untuk selalu memotivasi dirinya sendiri untuk terus bergerak menuju sasaran walaupun situasi sulit sedang ia hadapi,

sehingga ia akan terhindar dari kegagalan dan frustrasi. Selain terampil dalam mengolah emosi yang ada dalam dirinya sendiri, seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi juga mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, karena ia memiliki keterampilan sosial.

2.1.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia. Bahkan kecerdasan emosional ini pula dapat membentuk sebuah karakter seseorang di masa yang akan datang. Akan tetapi kondisi tingkat kecerdasan emosional setiap orang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional itu sendiri.

Menurut Goleman (2015:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kecerdasan emosional pada seseorang adalah:

1. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan suatu pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak untuk mempelajari emosi. Sudah barang tentu keberadaan orang tua sangatlah dibutuhkan karena mereka adalah subjek yang pertama diidentifikasi perilakunya untuk kemudian diinternalisasikan oleh anak yang pada gilirannya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Seperti halnya yang dikatakan pepatah bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga akan sangat mempengaruhi kehidupan anak tersebut di masa yang akan datang. Sebagai contoh anak yang sedari kecil sudah dilatih untuk bertanggung jawab, peduli, empati. Maka hal-hal tersebut akan tertanam dalam diri anak dan menjadi sifat dan sikap yang dimilikinya di masa yang akan datang.
2. Lingkungan non keluarga. Perkembangan kecerdasan emosional anak akan terus berjalan seiring dengan perkembangan fisik dan mental anak. Maka dari itu lingkungan juga berperan dalam membentuk karakter anak. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan selain keluarga, seperti masyarakat, pendidikan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Nurita (2012:16) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Faktor yang bersifat bawaan genetik
Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya

dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak.

2. Faktor yang berasal dari lingkungan

Kehidupan keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam hidup kita. Dalam lingkungan ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut.

Berdasarkan beberapa paparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa secara garis besar kecerdasan emosional itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor yang bersifat bawaan atau genetik. Sedangkan faktor eksternal ini berkaitan dengan faktor keluarga dan non keluarga.

2.1.2.4. Indikator Kecerdasan Emosional

Berikut terdapat beberapa indikator mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur kadar kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Goleman (2015:58) mengungkapkan bahwa indikator untuk kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar.
3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi menjadi alat untuk mencapai tujuan dan menguasai diri.
4. Mengenali emosi orang lain (Empati), yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial.
5. Keterampilan sosial, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Kemudian terdapat pendapat yang lain mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional, yaitu menurut Tridhonanto (2009:5) yang menyebutkan bahwa dalam kecerdasan emosional terdapat beberapa aspek diantaranya adalah:

1. Kecakapan pribadi, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri.

2. Kecakapan sosial, yaitu kemampuan menangani suatu hubungan.
3. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh Goleman dan Tridhonanto mengenai indikator kecerdasan emosional, bahwa untuk mengukur kadar kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang secara garis besar dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dilihat dari bagaimana dia mengatur dan memaknai emosi yang ada di dalam dirinya, kemudian bagaimana dia mampu menjalin hubungan yang baik dalam berinteraksi antar sesama manusia dan juga dengan lingkungannya.

2.1.3. Kecerdasan Spiritual

2.1.3.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual itu sama dengan agama. Akan tetapi sebenarnya kecerdasan spiritual itu berbeda dengan agama. Perbedaan mendasar diantara keduanya adalah jika kecerdasan spiritual berasal dari dalam diri individu, sedangkan agama berasal dari luar individu itu sendiri.

Menurut Zohar dan Marshall (2007:3) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Pendapat lain Menurut Ary Ginanjar (2001:57) bahwa “kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Tuhan”. Kemudian Wolman dalam Kohbhanani (2013:315) “kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengatasi pertanyaan tertinggi tentang makna hidup, dan sekaligus untuk menjalin hubungan baik antara kita satu sama lain dan dunia tempat kita tinggal”.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia untuk memberikan suatu

makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya sehingga seseorang tersebut dapat lebih bertanggung jawab terhadap hidupnya dan lingkungannya kemudian individu selalu menerapkan unsur ibadah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Maka dari itu sebenarnya konsep kecerdasan spiritual ini mencakup hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Tuhannya dan juga hubungan horizontal antara sesama makhluk Tuhan.

Seseorang yang sedang melakukan sebuah perjalanan akan tetapi orang tersebut tidak memiliki peta, maka orang tersebut akan pergi kesana kemari tanpa adanya tujuan yang jelas. Hidupnya akan terasa kering dan hampa karena selama ini hidupnya hanyalah mengambang. Tak ada suatu pijakan untuk berdiri tegak. Begitulah gambaran seseorang yang tidak mampu memaknai hidupnya. Dalam konteks pendidikan siswa pun seyogianya mampu untuk paham dan sadar bahwa dirinya adalah siswa. Bagaimana hakikat siswa yang sebenarnya. Ketika telah sadar akan hakikatnya yang sebagai siswa, maka tidak akan ada lagi tindak kenakalan seperti membolos, mencontek dan lain sebagainya. Karena dia sadar bahwa tugasnya adalah untuk belajar di sekolah, dia berangkat dengan semangat antusias untuk mendapatkan ilmu baru dan pulang dengan membawa ilmu baru tersebut. Kemudian dia sadar pula bahwa sejatinya hakikat ujian adalah untuk menguji sejauh mana pemahaman dia mengenai materi yang telah diajarkan, bukan untuk berlomba mendapatkan nilai yang sempurna, karena pada hakikatnya kemampuan setiap siswa itu berbeda beda.

Kecerdasan spiritual berdasarkan pada sistem saraf otak ketiga, sistem ini menyatukan beberapa informasi ke seluruh bagian otak. Suatu proses untuk mengintegrasikan beberapa kemampuan yang ada pada manusia. mengintegrasikan fikiran dan tubuh, emosi dan akal dan SQ juga menyediakan pusat pemberian makna pada manusia.

Suatu pernyataan yang menarik yang diberikan oleh Zohar dan Marshall (2007:10) *God spot* (titik tuhan) adalah bagian lobus temporal yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual. Lobus temporal sendiri adalah bagian otak manusia yang terletak di pelipis. Dan ditambahkan lagi oleh Zohar dan Masrshall tentang *god spot*, *god spot* yang menjadi pondasi dalam konsep kecerdasan spiritual.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut, bahwa sebenarnya manusia mempunyai kecenderungan pada keagamaan dengan membangkitkan potensi keagamaan tersebut melalui penyentuhan pada titik tuhan yang ada pada otak. Pada keadaan hati manusia telah mencapai titik tuhan, maka saat itu pula manusia akan terbebas dari segala paradigma dan belenggu, dalam keadaan seperti ini manusia akan merasakan suatu ketenangan jiwa yang mendasari segala tingkah lakunya dan menggunakan suara hati sebagai penuntun hidupnya menuju sebuah kebenaran. Dalam beberapa bagian bukunya Zohar dan Marshall mencoba menyoroti perbedaan antara SQ dengan agama. Karena sebagian besar orang pada umumnya beranggapan bahwa SQ itu adalah selalu berhubungan dengan agama. Perbedaan tersebut antara lain jika agama merupakan aturan-aturan dari luar sedangkan SQ merupakan kemampuan internal. Sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam. SQ mampu menghubungkan manusia dengan ruh esensi di belakang semua agama. Individu yang memiliki SQ yang tinggi, maka individu tersebut akan terhindar dari sifat picik dan fanatik.

Kecerdasan spiritual atau SQ ini merupakan suatu kecerdasan tertinggi, kecerdasan inti bagi manusia. Melalui kecerdasan ini manusia dapat menyadari sebenarnya dia siapa dan bagaimana dia memberi makna terhadap hidupnya dan dunia tempat dia tinggal. Sejatinya kecerdasan spiritual selalu mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan hidup yang bermakna. Untuk membuat hidup kita menjadi bermakna bisa dilakukan dengan cara selalu berbuat baik kepada orang lain, tidak sombong, angkuh, takabur dan lain sebagainya. Kemudian kecerdasan spiritual ini berperan untuk menjadi landasan yang diperlukan untuk menjalankan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan efektif. Akan tetapi dengan kecerdasan spiritual saja tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah dibahas pada dua jenis kecerdasan sebelumnya. Maka dari itu, seharusnya antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual harus saling bersinergi agar tercipta kemampuan jiwa raga dan pikiran yang penuh keseimbangan.

2.1.3.2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya kadar kecerdasan spiritual yang dimiliki antara orang yang satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda. Untuk dapat mengetahui kadar kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, kita tidak perlu untuk menanyakan secara langsung. Karena sebenarnya setiap orang tidak mengetahui dengan pasti berapa kadar kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya. Untuk dapat memahami bagaimana kecerdasan spiritual itu ada dalam diri seseorang, maka kita dapat mengamatinya berdasarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual itu sendiri.

Menurut Ramayulis (2007:107) menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritual nya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

1. Bersikap asertif. Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan. Dengan kesadaran tersebut maka seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.
2. Berusaha menghadapi inovasi. Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada saat ini dicapai oleh manusia.
3. Berfikir lateral. Kecerdasan spiritual akan menolong untuk berfikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha bila otak kita berfikir tentang rasional, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, dan Maha Pemelihara.

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshal, Nggermanto (2005:123-136) mengungkapkan bahwa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat
Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman perilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif.
2. Kesatuan dan keragaman
Seseorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman.
3. Memaknai
Memaknai bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan.
4. Kesulitan dalam penderitaan
Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia matang, kuat dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan di atas, bahwa sebenarnya kecerdasan spiritual ini akan membentuk manusia yang baik dan juga tangguh. Yang mampu untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai suatu hasil yang baik tentunya. Di sisi lain juga akan membentuk pribadi yang kreatif. Yang dimaksud dengan kreatif di sini adalah memiliki wawasan yang luas karena individu tersebut akan memaknai hidupnya dengan makna yang lebih luas dan kaya. Kemudian dalam bertindak tidak akan semena-mena karena dia sadar akan dirinya sendiri, siapa dirinya dan ada di posisi apa dia sekarang untuk kemudian menentukan apa yang harus dia lakukan ketika dalam posisi tersebut. Termasuk ketika dia sedang berada dalam sebuah posisi yang sulit bagi hidupnya, akan tetapi dia tidak pernah stress dan menyerah karena dia selalu mampu untuk memanfaatkan penderitaan yang tengah dihadapinya. Kemudian seseorang tersebut juga tidak mau untuk menyebabkan kerugian bagi orang lain atau lingkungan sekitar, karena dia memiliki pandangan bahwa dirinya dan lingkungan sekitar itu merupakan satu kesatuan atau saling terkait satu sama lain. Jadi setiap kerugian yang dialami orang lain di sekitarnya atau kerugian yang dialami lingkungannya akan kembali kepada dirinya juga. Maka dari itu ia memiliki prinsip bahwa merugikan orang lain atau lingkungan sama saja dengan merugikan diri sendiri. Melalui kecerdasan spiritual potensi yang ada pada diri individu dapat terus untuk berkembang, kemudian membuat seseorang menjadi lebih kreatif.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi kecerdasan spiritual yang siap untuk dikembangkan. Akan tetapi setiap orang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut ada karena sebenarnya tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap orang itu bisa untuk dikembangkan. Hal demikian terjadi karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall (2007:35-83) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Sel saraf otak
Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah manusia.
Otak mampu menjadi jembatan tersebut dikarenakan sifat dari otak

yang kompleks, luwes, adaptif serta mampu untuk mengorganisasikan diri.

2. Titik tuhan

Yang dimaksud dengan titik Tuhan di sini adalah mengacu pada suatu bagian dalam otak yang dinamakan lobus temporal. Dalam bagian otak ini akan terus meningkatkan ketika pengalaman religius atau spiritual seseorang sedang berlangsung. Titik tuhan ini akan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Titik Tuhan ini pula merupakan suatu persyaratan wajib dan mutlak dalam ranah kecerdasan manusia seseorang. Diperlukan adanya suatu integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh sisi kehidupan.

Kemudian pendapat lain, menurut Yusuf (2002:136-139) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu:

1. Faktor Pembawaan (internal)

Karena sesungguhnya setiap manusia yang lahir ke muka bumi sudah dibekali dengan kecerdasan-kecerdasan yang melekat dalam dirinya menjadi sebuah satu kesatuan. Termasuk di dalamnya adalah kecerdasan spiritual.

2. Faktor lingkungan (eksternal)

Yang dimaksud dengan lingkungan eksternal di sini adalah meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Biar bagaimanapun juga manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi antara satu sama lain dalam kehidupannya. Dengan adanya interaksi ini sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi kecerdasan spiritual seseorang. Adanya kesesuaian lingkungan yang religius antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan berdampak positif dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak.

Berdasarkan pada paparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kecerdasan spiritual secara garis besar adalah faktor biologis, internal dan eksternal. Faktor biologis ini meliputi sel saraf otak dan titik Tuhan, sedang faktor internal di sini adalah pembawaan dan terakhir faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua faktor tersebut bekerja seperti sebuah sistem yang nantinya akan menghasilkan *outcome* berupa derajat kadar kecerdasan spiritual dalam diri seseorang.

2.1.3.4. Indikator Kecerdasan Spiritual

Adapun indikator dari kecerdasan spiritual menurut para ahli secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Menurut Zohar dan Marshall (2007:14) menyebutkan bahwa indikator dari kecerdasan spiritual adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu dapat adaptif secara spontan dan aktif
2. Tingkat kesadaran yang tinggi, yaitu sadar akan keadaan dirinya dan hakikat dirinya
3. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu mampu selalu siap dan memiliki kapabilitas dalam menghadapi sebuah penderitaan yang menghampirinya, bahkan mampu untuk memanfaatkannya menjadi sebuah hal yang positif bagi dirinya
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu selalu siap untuk menghadapi sebuah kesusahan dan kekecewaan yang menghampiri dirinya
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu hidupnya sudah memiliki tujuan yang jelas serta memiliki makna akan hidupnya
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu karena kehidupannya telah memiliki tujuan yang jelas dan telah memiliki makna akan hidupnya sehingga enggan untuk menyebabkan kerugian yang sudah barang tentu tidak *inline* dengan tujuan hidupnya
7. Kecenderungan untuk menanya “mengapa?” dan “Bagaimana jika?”, hal ini dimaksudkan dalam proses pencarian makna agar dapat menemui jawaban-jawaban yang mendasar
8. Bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sementara itu, pendapat lain mengenai indikator kecerdasan spiritual diungkapkan oleh Tasmara (2003:57) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki visi
memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Merasakan kehadiran Allah SWT
Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah SWT.
3. Berzikir dan Berdoa
Berkhikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seorang yang bertanggung jawab.
4. Memiliki kualitas sabar
Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita.
5. Cenderung pada kebaikan
Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang bertanggungjawab.
6. Memiliki empati
Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain.

7. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

8. Melayani dan menolong

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim.

Berdasarkan pada beberapa uraian mengenai kecerdasan spiritual yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka hidupnya akan terasa dengan penuh makna dan memiliki tujuan yang jelas. Maka dari itu orang tersebut tidak akan salah melangkah dalam hidupnya, kemudian akan tercipta kebahagiaan yang hakiki di dalam dirinya karena ia selalu senantiasa memahami akan makna dibalik terjadinya sebuah peristiwa, bahkan jika peristiwa itu negatif sekalipun maka dia masih tetap mampu untuk menghadapinya.

2.1.4. Hasil Belajar

2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh siswa dan dipandu oleh guru dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena belajar merupakan sebuah proses, maka sudah barang tentu dalam proses tersebut akan tercipta sebuah hasil. Hasil yang dimaksud dalam proses pembelajaran di sini adalah hasil belajar.

Menurut Sudjana (2016:22) mendefinisikan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya.” Kemudian pendapat lain menurut Abdurrahman (1999:38) menjelaskan “bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutny juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.” Berbeda dengan Abdurrahman. Ngalim Purwanto (2002:82) mendefinisikan “bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai hasil belajar tersebut, maka dapat dipahami bahwa di dalam hasil belajar ada beberapa aspek utama yaitu kemampuan, perubahan, setelah mengalami proses, dan tujuan. Maka dari itu dapat dikatakan pula bahwa hasil belajar akan ada atau terjadi setelah terjadinya proses suatu pembelajaran yang dalam penelitian ini adalah mengacu pada proses pembelajaran formal yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan. Kemudian sesuatu hal yang dihasilkan dari proses itu sendiri adalah sebuah kapabilitas atau kemampuan. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah sebuah kemampuan yang baru. Selanjutnya adalah perubahan. Pasti setelah mengalami proses belajar akan terjadi sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan siswa dan lain sebagainya. Tak lupa semua itu dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan.

2.1.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri, lebih rinci Slameto (2015:54-70) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:

1. Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong ke dalam faktor jasmaniah adalah kesehatan dan cacat tubuh. Apakah seorang siswa memiliki gangguan dari sisi kesehatannya. Atau siswa memiliki salah satu atau beberapa bagian tubuhnya yang tidak dapat berfungsi dengan baik.

2. Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3. Faktor kelelahan

Untuk faktor kelelahan sendiri itu ditinjau dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan juga aspek rohani. Kelemahan dalam sisi jasmani dapat teramati secara langsung seperti halnya lemah lunglai tubuhnya. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga sudah tidak ada lagi minat untuk mengerjakan sesuatu yang dianggapnya membosankan itu.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar, yaitu:

1. Faktor keluarga

Siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga melalui cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan kehidupan masyarakat. Faktor ini terjadi karena memang pada hakikatnya keberadaan siswa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Kemudian sedikit berbeda dengan pandangan Slameto mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Alisuf Sabri (2010:59-60) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam berkaitan dengan keadaan suhu, kelembaban udara, letak sekolah dsb. Kemudian faktor lingkungan sosialnya adalah seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara garis besar terbagi atas dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang mana faktor internal itu berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam upaya mencapai hasil belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai sebuah bahan pertimbangan bagi terselenggaranya proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.4.3. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator dari hasil belajar menurut para ahli secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Robert M Gagne dalam Donni Juni Priansa (2017:78) mengklasifikasikan hasil menjadi lima kategori yaitu:

1. Keterampilan motoris
Keterampilan motoris merupakan hal yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan saraf dan juga otot. Contoh nyata dari keterampilan motorik itu sendiri adalah mengendarai sepeda motor, mengetik di komputer, melempar bola dan lain sebagainya. Pada beberapa mata pelajaran keterampilan motoris memang menjadi hal yang utama, namun pada beberapa pelajaran yang lainnya sering kali diabaikan dan lebih berfokus pada segi intelektualnya saja.
2. Informasi verbal
Informasi verbal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menangkap ilmu pengetahuan dalam bentuk verbal yang didapatkan melalui proses belajar mengajar. Informasi verbal ini sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa terutama untuk mengingat setiap proses belajar mengajar yang telah dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
3. Kemampuan intelektual
Kemampuan intelektual merupakan suatu kemampuan yang dapat menjadikan siswa menjadi kompeten dan juga memiliki kapabilitas yang bagus. Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa dapat tercermin melalui keterampilannya berpikir kritis dan analitis.
4. Strategi kognitif
Strategi kognitif ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengingat dan berpikir pada proses belajar mengajar. Kemampuan kognitif ini dipandang penting untuk terus dilatih karena setiap siswa memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Tujuannya agar siswa mampu untuk berpikir kritis dan kreatif serta mahir dalam memecahkan masalah.
5. Sikap
Sikap merupakan sebuah tingkah laku atau karakter yang dimiliki oleh setiap siswa. Sikap siswa akan terlihat ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung apakah akan memberikan suatu respons yang baik, atau malah sebaliknya.

Pandangan lainnya menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2009:22-23) mengungkapkan bahwa secara garis besar hasil belajar terbagi atas tiga ranah utama yaitu:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar/intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian mengenai indikator hasil belajar yang telah dipaparkan, maka dapat kita ketahui bersama bahwa dalam hasil belajar itu tidak hanya sebatas pada kemampuan kognitif saja. Melainkan jauh lebih luas dari pada hal itu. Secara garis besar dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan hasil belajar dapat diklasifikasikan atas kemampuan nalar, sikap serta tindakan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Guna melengkapi kajian pustaka pada penelitian ini, pada pembahasan di sub bab ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1

Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurhayati AR dan Syahrizal (2016) Jurnal EDUKASI Vol.14 No.2	Hubungan Kecerdasan Intelektual Dengan Prestasi Belajar Santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Aceh Utara (Metode Survey)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar santri. Kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar santri memiliki koefisien korelasi sebesar 0.9765 dan sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar santri adalah 95.69%
2	Bungawati, A. Mushawwir Taiyeb dan Hartati	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi, (2) kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi

	(2018) Journal Biological Education Vol.1 No.2	Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri Kabupaten Soppeng (Metode Survey)	(3) kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar biologi (4) kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar.
3	Rizky Sulastyanin grum, Trisno Martono dan Budi Wahyono (2019) BISE Vol.4 No.2	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018 (Metode Survey)	Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi berganda sebesar $Y = 37.909 + 1.612 X_1 + 0.123 X_2 + 0.107 X_3$. Koefisien bernilai positif artinya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,000 < 0,05$), (2) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,044 < 0,05$), (3) kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $<0,05$ ($0,46 < 0,05$), dan (4) kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas $<0,005$ ($0,000 < 0,05$). Nilai <i>Adjusted R Square</i> sebesar 78,0%. Hal ini menunjukkan bahwa 78% prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sedangkan sisanya 22% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2.2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilaksanakan

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan juga perbedaan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adapun persamaan tersebut adalah:

1. Baik penelitian yang dilakukan oleh penulis, maupun tiga penelitian terdahulu yang relevan variabel bebasnya adalah kecerdasan.
2. Subjek dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan subjek tiga penelitian terdahulu adalah siswa sekolah menengah atas.
3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan metode penelitian tiga penelitian terdahulu yang relevan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. Antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati AR dan Syahrizal adalah variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan tiga variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati AR dan Syahrizal hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual. Analisis dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah analisis regresi linier berganda sedangkan analisis yang dilakukan dalam penelitian Nurhayati AR dan Syahrizal adalah regresi linier sederhana. Selain itu perbedaan mendasarnya adalah pada tempat dan periode pengamatan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan Nurhayati AR dan Syahrizal bertempat di Aceh Utara dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2016. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di Kota Banjar dan dilakukan pada tahun 2020.
2. Antara penelitian yang dilakukan oleh Bungawati, A. Mushawwir Taiyeb dan Hartati dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan variabel terikatnya adalah hasil belajar ekonomi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bungawati, A. Mushawwir Taiyeb dan Hartati variabel terikatnya adalah hasil belajar biologi. Di luar hal

tersebut perbedaan lainnya adalah pada tempat dan periode pengamatan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan Bungawati, A. Mushawwir Taiyeb dan Hartati bertempat di Kabupaten Sopeng dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2018. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di Kota Banjar dan dilakukan pada tahun 2020.

3. Antara penelitian yang dilakukan oleh Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono dan Wahyono dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada tempat dan periode pengamatan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono dan Wahyono bertempat di Kabupaten Sukoharjo lebih tepatnya di SMA Negeri 1 Bulu dan periode pengamatannya dilakukan pada tahun 2019. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan bertempat di Kota Banjar dan dilakukan pada tahun 2020.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Sekarang dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka di dalam kerangka berpikir akan ada sebuah teori yang dijadikan sebuah landasan untuk membangun sebuah hubungan konseptual antar variabel bebas dan variabel terikat yang akan diselidiki dalam penelitian.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori hasil belajar Gagne. Di mana Gagne dalam Dimiyati & Mujiono (2009:10) menyebutkan bahwa “belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan sebuah informasi, dan meliputi sebuah kapabilitas yang baru. Belajar dipengaruhi oleh tiga elemen yang penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar”. Kondisi eksternal merupakan kondisi di luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Kondisi eksternal tersebut adalah bisa berasal dari faktor sekolah ataupun bisa pula berasal dari faktor masyarakat. Sedangkan kondisi internal merupakan kondisi yang ada pada diri siswa itu sendiri baik jasmani maupun rohani yang mempengaruhi hasil

belajar. Kondisi internal ini meliputi kondisi fisiologis dan psikologis yang dimiliki oleh siswa.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap manusia dan merupakan suatu kondisi psikologis. Melalui kecerdasan manusia dapat melakukan segala sesuatu untuk kepentingan hidupnya. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Letak kesempurnaan atau hal yang membuat manusia menjadi makhluk yang paling sempurna adalah terletak pada akal pikiran atau kecerdasan.

Setiap manusia dibekali dengan beberapa kecerdasan yang ada dalam dirinya, diantaranya ada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Tentunya kondisi tingkat kecerdasan setiap orang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu pula komposisi kecerdasan mana yang paling menonjol, kecerdasan mana yang paling tidak menonjol diantara ketiga kecerdasan tersebut dalam diri manusia tentunya berbeda-beda.

Dalam dunia pendidikan hasil belajar digunakan untuk mengukur proses pembelajaran yang telah dilalui oleh siswa yang diukur dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan. Menurut Gagne dalam Slameto (2015:78) “hasil belajar itu dibedakan menjadi lima aspek yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan”.

Kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang sedang atau normal. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah.

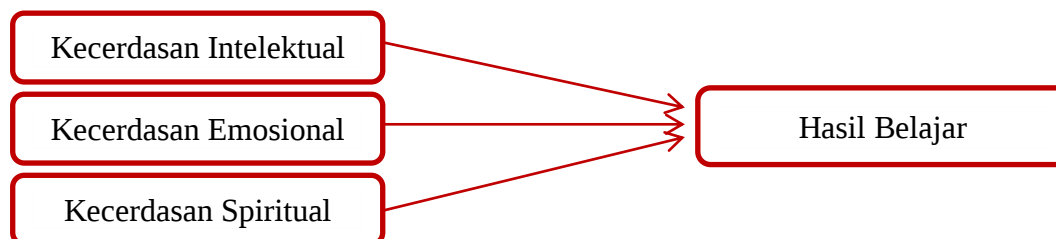
Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya, akan selalu senantiasa mampu untuk memotivasi dirinya dan cakap dalam membangun sebuah hubungan dengan orang lain. Yang mana kecakapan-kecakapan tersebut sangatlah penting untuk

menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena pada hakikatnya proses belajar mengajar itu merupakan sebuah proses yang di dalamnya mewajibkan terjadi interaksi dengan orang lain. Kemudian siswa tersebut juga akan dengan mudah bangkit kembali ketika merasa terpuruk dan tertinggal dalam belajar, karena ia selalu senantiasa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk tetap semangat belajar. Seseorang tidak akan bisa menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum tanpa memiliki kecerdasan emosional.

Dengan kecerdasan spiritual akan membentuk manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Memiliki kedamaian dalam hatinya dan selalu senantiasa membentuk manusia untuk berbuat kebaikan. Kemudian di sisi lain hidup manusia akan lebih mudah dalam mencapai sebuah tujuan karena dia telah memiliki visi dalam hidupnya serta membuat hidupnya menjadi bermakna. Di sisi lain juga akan membentuk pribadi yang kreatif. Kreatif yang dimaksud adalah memiliki wawasan yang luas karena individu tersebut akan memaknai hidupnya dengan makna yang lebih luas dan kaya. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan tersebut akan sangat menunjang dalam proses belajar di sekolah.

Setiap manusia dianugerahi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kondisi tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Di dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini terlihat dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka karakteristik dari sebuah hipotesis adalah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, akan tetapi jawaban tersebut masih bersifat sementara. Artinya jawaban tersebut diuji kembali untuk berdasarkan uji tersebut akan diketahui apakah hipotesis diterima atau tidak. Berdasarkan uraian teoretis dan hubungan antar variabel, maka dapat ditarik hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

H_a = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

2. H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

H_a = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

3. H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

H_a = Terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

4. H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar

H_a = Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri se-Kota Banjar